

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan informasi keuangan yang dimaksudkan untuk memberikan informasi yang berguna dalam melakukan pengambilan keputusan bisnis dan ekonomi bagi pemakai keuangan (Belkaoui, 2006). Dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan, perhatian investor cenderung terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba (Beattie et al, 1994)

Laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan merupakan laba yang dihasilkan dengan metode akrual (IAI, 2009). Menurut Dechow (1994), laba akrual dianggap sebagai ukuran yang lebih baik dibandingkan dengan arus kas dari aktivitas operasi karena akrual mempertimbangkan masalah waktu, tidak seperti yang terdapat dalam arus kas dari aktivitas operasional. *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP), yang di Indonesia dikenal dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK), memberikan fleksibilitas bagi manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi yang lebih merepresentasikan keadaan perusahaan sesungguhnya. Fleksibilitas itulah yang terkadang dimanfaatkan manajemen untuk

melakukan pengelolaan laba (*earnings management*). Hal ini mendorong manajemen untuk melakukan dysfunctional behavior, kondisi tersebut terjadi karena adanya asimetri informasi dalam konsep teori keagenan (*agency theory*). Kaplan dan Aktinson (1998) menjelaskan bahwa adanya permasalahan dalam mendapatkan informasi dalam laporan keuangan disebabkan oleh asimetri informasi dan perbedaan perilaku antara principal dan agen. Menurut Horne dan Wachowicz (2012), teori keagenan (*agency theory*) merupakan teori yang muncul karena adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian yang mengakibatkan potensi konflik antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*). Pihak manajemen memungkinkan bertindak untuk kepentingan para pemegang saham. Adanya teori keagenan berarti terdapat perbedaan kepentingan antara pemilik dengan agen yang dapat memicu praktik kecurangan yang dilakukan oleh agen. Teori ini mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan sebagai principal. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholders* lainnya.

Adanya teori keagenan dan asimetri informasi seperti yang dijelaskan diatas dapat memicu dysfunctional behavior yaitu manajemen laba (*earning management*). Menurut Scott (2006),

manajemen laba dapat dilakukan dengan empat cara yaitu *taking a bath*, *income minization*, *income maximation* dan *income smoothing*. *Income smoothing* merupakan pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan (Belkaoui, 2006). Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa *income smoothing* merupakan usaha untuk mengurangi fluktuasi laba dengan manipulasi laba agar jumlah laba sesuatu periode tidak terlalu berbeda dengan jumlah laba periode sebelumnya. Namun usaha ini bukan untuk membuat laba suatu periode sama dengan jumlah laba periode sebelumnya karena dalam mengurangi fluktuasi laba juga perlu dipertimbangkan tingkat pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode tersebut. Adanya tindakan *income smoothing* yang dilakukan oleh manajemen dapat menyebabkan pengungkapan informasi laba menjadi menyesatkan sehingga dapat mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan khususnya pihak eksternal. Oleh karena itu, para pemakai laporan keuangan harus mewaspadaai praktik *income smoothing* yang biasa dilakukan oleh manajemen sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sampel perusahaan-perusahaan dalam kelompok indeks LQ-45. Indeks LQ-45 merupakan nilai kapitalisasi pasar dari 45 saham yang paling likuid dan memiliki nilai kapitalisasi yang besar hal ini merupakan indikator likuidasi. Indeks LQ 45, menggunakan 45 saham yang terpilih berdasarkan Likuiditas perdagangan saham dan disesuaikan setiap enam bulan pada tiap tahunnya. Indeks LQ 45 hanya terdiri dari 45 saham yang terpilih melalui berbagai criteria pemilihan, sehingga akan terdiri dari saham-saham dengan likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi. Berikut beberapa criteria perusahaan yang dapat masuk kelompok LQ-45 ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) :

1. Berada di TOP 95% dari total rata-rata tahunan nilai transaksi saham di pasar regular
  2. Berada di TOP 90% dari rata-rata tahunan kapitalisasi pasar
  3. Merupakan urutan tertinggi yang mewakili sektornya dalam klasifikasi industry BEI sesuai dengan nilai kapitalisasi pasarnya
  4. Merupakan urutan tertinggi berdasarkan frekuensi transaksi
- Saham-saham pada indeks LQ 45 harus memenuhi criteria lainnya dan melewati seleksi utama sebagai berikut:
1. Masuk dalam ranking 60 besar dari total transaksi saham di pasar regular (rata-rata transaksi selama 12 bulan terakhir)

2. Ranking berdasar kapitalisasi pasar (rata-rata kapitalisasi pasar selama 12 bulan terakhir)
3. Telah tercatat di BEI minimum 3 bulan
4. Keadaan keuangan perusahaan dan prospek pertumbuhannya, frekuensi dan jumlah hari perdagangan transaksi pasar regular

Dari kriteria LQ-45 tersebut membuktikan bahwa perusahaan-perusahaan yang berada di indeks LQ-45 bukanlah perusahaan yang “sembarang”, perusahaan di LQ-45 merupakan perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik, mulai dari produktivitas yang tinggi, likuiditas yang baik hingga profitabilitas yang baik dan juga perusahaan-perusahaan yang selalu mencirikan sebagai perusahaan yang memiliki manajemen keuangan yang baik pula dan sekaligus tetap memperlihatkan kesejahteraan para pemegang sahamnya disamping kepentingan perusahaan.

Pada kuartal I tahun 2015 kinerja 41 emiten yang bergabung dalam LQ-45 pada triwulan pertama 2015 melemah. Total pendapatan emiten hanya tumbuh 2,57% dengan laba terkoreksi 5,15%. Sebanyak 41 emiten LQ-45 dalam mengumumkan laporan kuartal I/2015, sedangkan 2 emiten yang belum merilis kinerja adalah PT. Bumi Serpong Damai (BSDE), PT. Excel Axiata Tbk (EXL), PT. Tower Bersama Insfrastructur

Tbk (TBIG). Dari 41 emiten tersebut, sebanyak 40 emiten membukukan laba bersih dengan total Rp. 42,64 Triliun pada periode Januari-Maret 2015, dibandingkan tahun lalu Rp. 44,96 triliun. Sedangkan PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk menjadi satu-satunya emiten yang menderita rugi bersih Rp. 240,2 miliar turun 15,5% dari sebelumnya Rp. 272,6 miliar. PT. Waskita Karya (Persero) Tbk berhasil menduduki posisi jawara dengan lonjakan pertumbuhan laba paling tinggi sebesar 74,71% year to year. Emiten berkode WSKT tersebut meraup laba Rp. 11,95 miliar dari sebelumnya Rp. 6,84 miliar. PT. Astra Agro Lestari Tbk (AALI) menjadi emiten paling menderita karena kemerosotan laba bersih hingga 80,11% year to year. Anak usaha PT. Astra International Tbk (ASII) tersebut mengantongi laba bersih Rp. 156,09 miliar dari sebelumnya Rp. 784,6 miliar. Pada periode yang sama, total pendapatan 41 emiten tersebut mencapai Rp. 277,69 triliun. Perolehan itu hanya naik 2,57% dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun lalu Rp. 270,71 triliun. PT. Pakuwon Jati Tbk (PWON) menempati posisi puncak pertumbuhan pendapatan sebesar 41,51% year to year. Emiten property meraup pendapatan Rp. 1,16 triliun dari sebelumnya Rp. 825,05 miliar. Berbalikan, PT. Perusahaan Perkebunan London Sumatra Indonesia Tbk (LSIP) harus menelan pil pahit karena menjadi emiten dengan kemerosotan pendapatan tertinggi hingga 30,59%. PP London

Sumatra meraup pendapatan Rp. 888,47 miliar lebih rendah dari sebelumnya Rp. 1,27 triliun. Direktur Utama PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk mengatakan rugi bersih perseroan pada kuartal I tahun 2015 diakibatkan oleh beban lain-lain yang bersifat non kas. Penjualan Antam meningkat 24,45% menjadi Rp. 2,86 triliun dari Rp. 2,3 triliun.

Di Indonesia sudah banyak kasus perusahaan besar yang melakukan manipulasi laba. Beberapa kasus tersebut terjadi pada sector industry batang konsumsi dan juga perusahaan yang pernah menempati listing pada indek LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yakni PT. Kimia Farma Tbk. Pada tahun 2002 PT. Kimia Farma Tbk sebagai produsen obat-obatan milik Indonesia ini berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam (2002) diperoleh bukti bahwa terdapat kekeliruan dalam menyajikan laporan keuangan dimana dampaknya terjadi overstated laba pada laba bersihnya sebesar Rp. 32,7 miliar, dimana 2,3% berasal dari penjualan dan 24,7% berasal dari laba bersihnya.

Fenomena selanjutnya adalah PT. Ades Alfindo yang berhasil diungkap pada tahun 2004 yang terjadi ketika pergantian manajemen pada perusahaan tersebut. Manajemen baru menemukan bahwa terdapat ketidak konsistenan pencatatan penjualan periode 2001-2004. Bursa Efek Indonesia menghentikan sementara transaksi perdagangan saham Ades karena adanya kenaikan harga

yang signifikan dari Rp. 1.100,- menjadi Rp. 1.800,-. Suspensi ini dicabut pada tanggal 3 Agustus dan harga saham kembali melonjak dari Rp. 1.800,- menjadi sekitar Rp. 3.000,-. Selain itu, manajemen lama melaporkan angka penjualan yang dilaporkan lebih rendah daripada yang sebenarnya terjadi. Dari hasil penelusuran menunjukkan bahwa pada setiap kuartalnya, angka penjualan akan lebih tinggi sekitar 0,6-3,9 juta galon dibandingkan jumlah yang dilaporkan. Hal ini tentunya mengundang tanda tanya bagaimana bisa menjual lebih banyak unit dibandingkan jumlah yang diproduksi. Hal ini luput karena dalam laporan keuangan yang disajikan oleh PT. Ades tidak memasukan volume penjualan.

<http://www.tempo.co/read/news/2004/08/10/05646263/Bapepam-Turun-Tangan-Soal-Kasus-Ades>, di posting pada 10 Agustus 2004, diakses 01 September 2017 pukul 01.24 WIB)

Fenomena manipulasi laba yang berasal dari sektor berbeda tahun 2010, Indonesia Corruption Watch (ICW) melaporkan dugaan manipulasi pelaporan penjualan perusahaan tambang batu bara milik Group Bakrie kepada Direktorat Jenderal Pajak. ICW menduga rekayasa pelaporan yang terjadi pada PT. Kaltim Prima Coal (KPC), PT. Arutmin Indonesia (Arutmin), dan induk kedua perusahaan, yakni PT. Bumi Resources Tbk (BUMN) sejak 2003-2008 tersebut menyebabkan kerugian Negara sebesar US\$ 620,49 juta. Hasil hitungan ICW menggunakan berbagai data primer

termasuk laporan keuangan yang telah diaudit, menunjukkan laporan penjualan PT. Bumi Resources selama Tahun 2003-2008 lebih rendah US\$ 1,06 miliar dari yang sebenarnya. Akibatnya selama itu pula, diperkirakan terjadi kerugian Negara dari kekurangan penerimaan Dana Hasil Produksi Batubara (Royalti) sebesar US\$ 143,18 juta, sedangkan kerugian Negara dari kekurangan pembayaran pajak mencapai US\$ 477,29 juta.

(<http://www.tempo.co/read/news/2010/02/15/087225895/ICW>

[Ungkap-Manipulasi-Penjualan-Batu-Bara-Grup-Bakrie](#), diposting pada 15 Februari 2012, diakses 01 September 2017 pukul 01.55 WIB).

Fenomena perataan laba lainnya terjadi pada salah satu perusahaan manufaktur di San Fransisco yaitu Diamond Food Inc. SEC menuduh perusahaan makanan ringan berbasis di San Fransisco bernama Diamond Food Inc dan mantan CEO dalam skema keuangan telah memalsukan biaya kenari untuk meningkatkan pendapatan dan untuk memenuhi harapan analisis saham. SEC juga menuduh bahwa mantan CEO Diamonds dalam perannya di perusahaan telah memasukan laporan keuangan. Diamonds Foods telah menyesatkan Investor di Main Street untuk mempercayai perusahaan itu secara konsisten mengalahkan perkiraan laba di Wall Street, pernyataan Jina L. Choi, direktur kantor wilayah SEC San Fransisco. SEC lebih lanjut menuduh

bahwa Neil (Mantan Chief Financial Officer) telah menyesatkan Independent Auditors Diamonds dengan memberikan informasi palsu dan tidak lengkap untuk membenarkan perlakuan akuntansi yang tidak biasa dalam pencatatan pembayaran. Neil mendapatkan keuntungan pribadi dari penipuan dengan menerima bonus dan kompensasi lainnya berdasarkan laporan EPS Diamonds di tahun fiskal 2010 dan 2011.

Fenomena perataan laba lainnya yang terjadi belum lama ini yaitu satu perusahaan elektronik asal Jepang Toshiba. Toshiba pada akhirnya memutuskan perpanjangan penyelidikan akuntansi. Perusahaan ini mengumumkan perpanjangan penyelidikan akuntansi dan menarik perkiraan laba untuk tahun fiskal terakhir pada tanggal 8 Mei, setelah perdagangan telah ditutup. Ini menimbulkan hal yang negatif bagi Investor dan cukup memalukan untuk sebuah perusahaan besar seperti Toshiba untuk menarik angka. Kata Mitsushige Akino, chief executive pada Ichiyoshi Asset Management Co. Standard akuntansi untuk proyek-proyek infrastruktur juga cenderung tidak jelas, yang memungkinkan hal seperti ini terjadi. Ada potensi untuk Toshiba untuk mengungkapkan kesalahan keuangan terhadap pihak eksternal, Takeo Miyamoto, seorang analisis berbasis di Tokyo Mitsubishi UFJ Morgan Stanley Securities Co, menulis dalam sebuah laporan pada 8 Mei. Tanpa pendapatan deviden dan tidak

yakin apakah pendapatan atas harga saham adalah benar, investor institusi tidak punya pilihan selain menjual saham, kata Hideki Yasuda seorang analis di Ace Reserach Institute di Tokyo. Pengumuman ini mengikuti pernyataan pada tanggal 3 April saat perusahaan sedang menyelidiki masalah akuntansi (Bloomberg, 10 Mei 2015).

Sebagian besar penelitian di Indonesia mengenai *income smoothing* dikaitkan dengan beberapa faktor yang mempengaruhi *income smoothing* diantaranya adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu pada suatu perusahaan (Hanafi, 2000). Profitabilitas diduga mempengaruhi *income smoothing* karena perhatian investor yang besar pada tingkat profitabilitas perusahaan dapat mendorong manajer untuk melakukan perataan laba. Tindakan manajemen untuk melakukan *income smoothing* yang dilaporkan termotivasi atas kepuasan pemegang saham terhadap korporasi yang meningkat seiring dengan rata-rata tingkat pertumbuhan *income* korporasi dan stabilitas *income* nya (Belkaoui, 2000).

Berpengaruhnya profitabilitas yang diproksikan dengan ROA (*Return On Asset*) disebabkan karena investor cenderung memperhatikan ROA dalam menilai sehat tidaknya perusahaan, disamping itu laba dalam rasio ROA yaitu laba setelah pajak

(Widana dan yasa, 2013). *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2012). *Return On Asset* (ROA) biasa digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi (Mardiyanto, 2009). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Budiasih, 2009) menunjukkan bahwa perusahaan dengan ROA yang lebih tinggi lebih cenderung untuk melakukan perataan laba karena manajemen lebih mengetahui kemampuan dalam mencapai laba sehingga dapat menunda atau mempercepat laba. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Parvis Saedi, 2012): *Independent variable included tax income and profitability ratio (ROA and ROE) and dependent variable was income smoothing variable. The findings illustrated the fact that a significant relationship exist between income smoothing and tax income and tax income and profitability ratio.*

Data ringkas mengenai profitabilitas yang diprosikan dengan rasio ROA pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016 disajikan pada table berikut:

**Tabel 1.1**  
**Resume Perhitungan ROA pada sampel perusahaan LQ-45**  
**yang terdaftar di BEI 2014-2016**

No	Emiten	Tahun		
		2016	2015	2014
1	ADRO	0.050	0.025	0.029
2	AKRA	0.064	0.068	0.055
3	ASII	0.070	0.060	0.090
4	ASRI	0.030	0.040	0.070
5	BBCA	0.040	0.038	0.039
6	BBNI	0.027	0.026	0.035
7	CPIN	0.090	0.070	0.080
8	GGRM	0.106	0.102	0.093
9	ICBP	0.131	0.113	0.111
10	INDF	0.061	0.042	0.064
11	INTP	0.134	0.154	0.191
<b>Rata-Rata</b>		<b>0.125</b>	<b>0.067</b>	<b>0.077</b>

*Sumber: data olah oleh penulis*

*Financial leverage* yang diprosikan dengan *debt to equity ratio* memberikan gambaran struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang (Prastowo dan Juliaty, 2008). *Debt to equity ratio* menggambarkan kemampuan perusahaan dengan modal sendiri untuk menjamin utang yang dimiliki dan menunjukkan proporsi pembelanjaan perusahaan yang dibiayai oleh pemegang saham

(modal sendiri) dan dibiayai dari pinjaman. Perusahaan dengan leverage yang tinggi memiliki resiko menderita kerugian besar karena semakin tinggi rasio *leverage* berarti semakin besar pula proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai dari utang sehingga cenderung melanggar perjanjian utang ketika mengalami default (tidak dapat melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo) karena kesulitan keuangan. Hal ini menyebabkan investor dan kreditur takut untuk berinvestasi atau meminjamkan dananya kepada perusahaan sehingga menimbulkan keinginan manajemen untuk melakukan praktik perataan laba (Santoso, 2010). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari dan Chabachib, 2012) bahwa ukuran perusahaan dan leverage operasi berpengaruh positif terhadap perataan laba. Tetapi hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arfan dan Wahyuni, 2010) Debt to equity ratio tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Data ringkas mengenai *financial leverage* yang diprosikan dengan rasio DER pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016 disajikan pada table berikut:

**Tabel 1.2**  
**Resume Perhitungan *Financial leverage*(DER) pada sampel perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI 2014-2016**

No	Emiten	Tahun		
		2016	2015	2014
1	ADRO	0.100	0.300	0.400
2	AKRA	1.000	1.100	1.500
3	ASII	0.900	0.900	1.000
4	ASRI	1.810	1.830	1.660
5	BBCA	5.075	5.704	6.358
6	BBNI	5.761	5.518	5.987
7	CPIN	0.710	0.950	0.880
8	GGRM	0.591	0.671	0.758
9	ICBP	0.560	0.620	0.720
10	INDF	0.870	1.130	1.140
11	INTP	0.400	0.500	0.500
<b>Rata-rata</b>		<b>1.616</b>	<b>1.747</b>	<b>1.900</b>

*Sumber: Data diolah oleh Penulis*

Ukuran perusahaan merupakan skala untuk menentukan seberapa besar kecilnya perusahaan dilihat dari berbagai cara yaitu total aktiva, nilai pasar saham dan lain-lain (Budiasih, 2009). Total aktiva merupakan proksi yang tepat untuk mengukur ukuran perusahaan (Kustono, 2009). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Utomo dan Siregar, 2008) mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki *size* besar memiliki kecenderungan melakukan

perataan laba bila dibandingkan terhadap perusahaan kecil karena perusahaan yang besar yang lebih diperhatikan oleh publik serta pemerintah. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Butar dan Sudarsi, 2012) mengatakan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan akan mempengaruhi perataan laba. Tetapi hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kresna, Nur, dan Junaidi, 2016) mengatakan bahwa *size* perusahaan, *bonus plan*, *devident payout ratio* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Data ringkas mengenai ukuran perusahaan yang diprosikan dengan Total Aset (Ln Asset) pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016 disajikan pada table berikut:

**Tabel 1.3**  
**Resume Ukuran Perusahaan (Ln Asset) pada sampel perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI 2014-2016**

No	Emiten	Tahun		
		2016	2015	2014
1	ADRO	8.783	8.693	8.766
2	AKRA	9.670	9.629	9.602
3	ASII	12.476	12.411	12.372
4	ASRI	16.821	16.745	16.644
5	BBCA	13.425	13.295	13.223
6	BBNI	13.310	13.139	12.940
7	CPIN	17.002	17.031	16.864
8	GGRM	17.958	17.967	17.880

9	ICBP	10.272	10.187	10.128
10	INDF	11.317	11.428	11.363
11	INTP	10.314	10.227	20.271
<b>Rata-rata</b>		<b>12.849</b>	<b>12.795</b>	<b>13.641</b>

*Sumber: Data diolah oleh Penulis*

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan didirikan sampai saat ini (Noerirawan, 2011). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Prilly Sarwinda dan Mayar Afriyenti (2015) menunjukkan hasil bahwa nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba artinya bahwa semakin besar nilai perusahaan maka tidak semakin besar probabilitas perusahaan melakukan tindakan perataan laba. Hasil yang berbeda ditunjukkan dalam penelitian oleh Abisaty Rendawan (2012) yang menunjukkan hasil bahwa nilai perusahaan memiliki pengaruh terhadap perataan laba artinya semakin besar nilai perusahaan maka semakin tinggi pula perusahaan melakukan praktik perataan laba. Alasan yang mendasari adalah karena dengan melakukan perataan laba, variabilitas laba dan resiko saham dari perusahaan akan menurun. Variabilitas laba yang minim itulah yang berusaha dipertahankan oleh perusahaan agar disukai oleh investor agar nilai

perusahaan tetap tinggi dan perusahaan semakin mudah menarik sumber daya ke dalam perusahaan.

Dari pembahasan di atas, penulis tertarik meneliti pada perusahaan yang berada di indeks LQ-45 karena dianggap perusahaan yang memenuhi kualifikasi sebagai perusahaan yang baik. Apakah ada praktik *Income smoothing* pada perusahaan yang berada di indeks LQ-45 yang seharusnya menjadi tolak ukuran sebagai perusahaan yang memiliki catatan baik. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai praktik *income smoothing* dengan menggunakan faktor-faktor *profitabilitas*, *financial leverage*, nilai perusahaan yang diterapkan oleh perusahaan-perusahaan kelompok Indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Seperti dijelaskan bahwa perusahaan LQ-45 merupakan yang dikategorikan sebagai perusahaan yang baik, penulis tertarik meneliti praktik *income smoothing*.

Hasil penelitian tersebut akan dituangkan dalam sebuah tesis yang berjudul:

**“Pendeteksian Faktor Penentu *Income Smoothing* pada Perusahaan Yang Masuk Dalam Indeks LQ 45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka identifikasi permasalahan dari penelitian ini adalah:

- a. *Profabilitas* diduga mempengaruhi praktek *income smoothing* karena perhatian investor yang besar pada tingkat *profitabilitas* perusahaan dapat mendorong manajer untuk melakukan *income smoothing*
- b. Investor dalam berinvestasi mengharapkan memperoleh keuntungan maksimal dengan resiko yang ditoleransi sehingga investor enggan menanamkan modalnya apabila perusahaan tersebut memiliki rasio *leverage* yang besar sehingga kondisi ini memaksa manajemen untuk melakukan *income smoothing*
- c. Ukuran perusahaan merupakan skala untuk menentukan seberapa besar kecilnya perusahaan dilihat dari berbagai cara total aktiva, nilai pasar saham dan lain-lain. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar kecenderungan perusahaan melakukan *income smoothing* karena akan semakin besar pula perhatian dan pengawasan dari pemerintah maupun masyarakat umum. Perhatian investor terhadap perusahaan yang besar disebabkan adanya peluang yang menguntungkan untuk mengembangkan dana yang mereka miliki terhadap perusahaan tersebut, sedangkan perhatian pemerintah pada

perusahaan yang besar tertuju pada pembayaran pajak yang diharapkan berjumlah besar.

- d. Perusahaan yang memiliki nilai pasar yang tinggi akan cenderung untuk melakukan *income smoothing*.
- e. Laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan-perusahaan harus memiliki kualitas. Kualitas laporan keuangan dianggap penting sebab laporan keuangan merupakan elemen yang penting dalam faktor pengambilan keputusan bagi perusahaan.

### 1.3 Batasan Masalah

Dalam memfokuskan penelitian agar masalah yang diteliti memiliki ruang lingkup dan arah yang jelas, maka peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut:

- a. Sampel penelitian dibatasi pada perusahaan yang berada pada di indeks LQ-45
- b. Periode pengambilan data dalam penelitian ini dalam kurun waktu 5 (tiga) tahun yaitu tahun 2012-2016
- c. Kajian variable independen yang yaitu *profitabilitas, leverage, nilai perusahaan* dan ukuran perusahaan
- d. Kajian variable dependen yaitu *income smoothing*

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang diuraikan diatas, permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *profitabilitas*, *financial leverage*, ukuran perusahaan dan nilai perusahaan berpengaruh terhadap *income smoothing* secara simultan pada perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016
2. Apakah *profitabilitas* berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016?
3. Apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016?
5. Apakah nilai perusahaan berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *profitabilitas*, *financial leverage*, ukuran perusahaan dan nilai perusahaan terhadap *income smoothing* secara simultan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *profitabilitasterhadap income smoothing*.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *financial leverage* terhadap *income smoothing*
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap *income smoothing*
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh nilai perusahaan terhadap *income smoothing*

### 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh bukti empiris sehingga dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak seperti berikut ini:

1. Manajemen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam memutuskan apakah perusahaan perlu melakukan tindakan *income smoothing* atau tidak

## 2. Bagi pihak eksternal

a. Bagi para investor dan calon investor yang melakukan investasi di pasar modal dimana hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dalam pembuatan keputusan investasi serta dalam pengelolaan portofolio saham yang dimilikinya.

b. Bagi para kreditur hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan pemberian kredit

## 3. Akademisi

Bagi kalangan akademisi yang melakukan penelitian dengan topik sejenis, diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan dan referensi tambahan.